

HUBUNGAN PERAN ORANGTUA DENGAN PERILAKU SOPAN SANTUN ANAK USIA DINI DI TK KRISTEN GMT Koinonia KUPANG

Vanida Mundiarti¹

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Nusa Cendana

vanidamundiarti@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the role of parents in education for children, especially in children's polite behavior. This study aims to determine whether there is a relationship between the role of parents and the polite behavior of early childhood at TK Kristen GMT Koinonia Kupang. This research is a type of correlational research with a quantitative approach. Data was collected using a questionnaire and observation. The questionnaire for the role of parents was filled out by parents who had children aged 5-6 years at TK Kristen GMT Koinonia Kupang and observations of children's polite behavior were filled out by researchers when making observations. This research was conducted at TK Kristen GMT Koinonia Kupang g from February 4 to 22 March 2021. The population in this study were 33 parents and 33 children. Samples were taken from the entire population, namely 33 parents and 33 children. Data analysis techniques include prerequisite analysis, namely the normality test, linearity test and hypothesis testing. The data is tested using SPSS 16.0. The data collection tool used is a Likert scale. The results of correlation data analysis at a significant level of 5% obtained the results of $r_{count} > r_{table}$, namely $0.742 > 0.344$. Based on the results of the hypothesis test, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between the role of parents and the polite behavior of early childhood at TK Kristen GMT Koinonia Kupang.

Keywords: *parental role, polite behavior, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh peran orangtua dalam pendidikan bagi anak, khususnya pada perilaku sopan santun anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara peran orangtua dengan perilaku sopan santun anak usia dini di TK Kristen GMT Koinonia Kupang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan observasi, kuesioner untuk peran orangtua diisi oleh orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Kristen GMT Koinonia Kupang dan observasi perilaku sopan santun anak diisi oleh peneliti ketika melakukan observasi.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen GMT Koinonia Kupang pada bulan Februari tanggal 04 sampai 22 Maret 2021. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 33 orangtua dan 33 anak. Sampel diambil dari seluruh populasi yaitu 33 orangtua dan 33 anak. Teknik analisis data meliputi analisis prasyarat yaitu uji normalitas, uji linearitas dan pengujian hipotesis data diuji dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah skala likert. Hasil analisis data korelasi pada taraf signifikan 5% diperoleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,742 > 0,344$. Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara peran orangtua dengan perilaku sopan santun anak usia dini di TK Kristen GMT Koinonia Kupang

Kata kunci: peran orangtua, perilaku sopan santun, anak usia dini

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini adalah anak yang sedang berada pada usia 0-6 tahun, pada usia ini disebut dengan masa *golden age* (usia emas), dimana pada masa ini anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa usia dini sangat berharga dalam kehidupan manusia dibandingkan dengan usia selanjutnya karena pada masa ini seluruh potensi anak mulai mengalami masa peka untuk tumbuh berkembang secara cepat. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diberikan kepada anak bukan saja untuk perkembangan kognitif anak namun juga pendidikan karakter juga diajarkan kepada anak karena akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak dimasa dewasa. Pengalaman anak di TK dapat memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan anak selanjutnya sehingga usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Pendidikan karakter sejak usia dini dilakukan untuk menanamkan dan menumbuhkan kesadaran, pengertian, kemampuan menilai, maupun kemampuan menjawab permasalahan yang dihadapi secara personal maupun kelompok.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan keperibadian khusus yang menjadi pendorong atau penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Perilaku karakter tersebut perlu diajarkan kepada anak sejak masih usia dini seperti yang dikemukakan oleh Davies (dalam Ardianto, 2011), bahwa nilai-nilai perilaku baik yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sejak mereka berusia dini salah satunya adalah nilai kesopansantunan, menurutnya kesopansantunan merupakan perilaku dalam bermasyarakat yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku sopan santun hendaknya diajarkan sejak anak masih kecil karena mereka lebih mudah dibentuk dan mereka lebih suka mencontoh orang yang ada disekitar mereka. Etika sopan santun ialah tata krama dalam suatu pergaulan tersebut mempunyai nilai kesopanan, saling menghormati serta saling menghargai satu sama lain. Perilaku sopan santun ialah sikap seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong, serta berakhlak mulia. Perwujudan dari perilaku sopan santun ini merupakan sikap yang menghormati orang lain lewat komunikasi dengan bahasa yang tidak menyepelahkan ataupun merendahkan orang lain. Hal-hal yang wajib dimiliki oleh anak supaya mempunyai sopan santun dalam berdialog antara lain: terima kasih, tolong, maaf serta permisi (Bachtiar, 2013). Pendidikan karakter pada anak usia dini dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah hingga lingkungan masyarakat (Desmita, 2009).

Lingkungan keluarga merupakan tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, sehingga perilaku orangtua yang diterapkan dalam keluarga dapat berpengaruh kepada anak karena anak usia dini mereka lebih pada hal pembiasaan dan suka mencontoh perilaku orang yang ada disekitar mereka, sehingga orangtua memegang peranan yang sangat penting. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Shocib, 2000), mengatakan bahwa keluarga ialah pusat pendidikan yang pertama dan terpenting karena semenjak munculnya adab kemanusiaan hingga saat ini, keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti masing-masing manusia.

Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pembelajaran tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan aspek kondusif buat mempersiapkan anak menjadi individu serta anggota masyarakat yang sehat. Orangtua dalam keluarga mempunyai kedudukan sebagai agen sosialisasi yang melakukan proses interaksi dengan anak dalam mensosialisasikan nilai-nilai (Berns, 1997). Peran orangtua terhadap perkembangan anak-anaknya sangat diperlukan terutama pada saat mereka masih dibawah usia 5 tahun (Mutiah, 2010). Seorang bayi yang baru lahir sangat tergantung dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga khususnya orangtua ayah dan ibunya. Orangtua harus memberi contoh dalam hidup anak, misalnya membiasakan beribadah, dan berdoa kepada sang pencipta, disamping mengajak anak untuk meneladani sikap tersebut orangtua adalah cermin bagi anak-anak dan contoh yang paling dekat untuk ditiru (Darajat, 2006).

Berdasarkan pengamatan awal dilapangan pada TK Kristen GMT Koinonia Kupang, Masalah-masalah yang ditemukan seperti anak belum terbiasa mengucapkan salam sebelum dan sesudah kegiatan, anak belum terbiasa bersalaman, anak belum terbiasa menghargai teman pada saat bicara dan bertutur bahasa yang baik, dan masih kurangnya rasa hormat kepada orang yang lebih tua, dan kepada teman sebaya, berbicara kata kasar, tidak mengucapkan kata tolong jika meminta bantuan, tidak mengucapkan kata permisi jika berjalan di depan guru, tidak mengucapkan terima kasih jika sudah diberi bantuan, tidak memberi salam dan mencium tangan orangtua yang mengantarkan kesekolah. Orangtua juga kurang berperan dalam membentuk perilaku sopan santun anak seperti, anak melakukan kesalahan orangtua tidak menegur tetapi mebiarkan, orangtua juga tidak mengajarkan anak untuk memberi salam pada orang yang lebih dewasa. Orangtua tidak menyuruh anak untuk meminta maaf ketika anak sudah melakukan kesalahan, orangtua menganggap anak-anak masih kecil sehingga mereka membiarkan anak-anak melakukan sesuka hati. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan jenis korelasional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 33 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun di TK Kristen GMT Koinonia Kupang. Yang diambil menjadi sampel pada penelitian ini adalah keseluruhan dari populasinyaitu 33 orangtua dan 33 anak. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di TK Kristen GMT Koinonia Kupang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui kenormalan distribusi data menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* melalui program SPSS 16.0. Apabila nilai *Asymp. Sig.* suatu variabel lebih besar dari *level of significant* 5% ($>0,05$) maka variabel tersebut terdistribusi normal dan sebaliknya. Dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^a	Mean	.000000
	Std. Deviation	6.28146955
Most Extreme Differences	Absolute	.092
	Positive	.092
	Negative	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		.527
Asymp. Sig. (2-tailed)		.944
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil olah data dari SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Kolmogorov-Smirnov Z memiliki nilai $0,527 > 0,05$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,944 > 0,05$ menunjukkan nilai yang signifikan pada uji normalitas variabel peran orangtua dengan perilaku sopan santun sehingga dikatakan data berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui linearitas hubungan antar variable X dan variable Y menggunakan *Deviation from Linearity* melalui program SPSS 16.0. Apabila nilai Sig. suatu variabel lebih besar dari *level of significant* 5% ($>0,05$) maka variabel tersebut mempunyai hubungan yang linear dan sebaliknya.

Tabel 2. Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Peilaku Sopan Santun Anak * Peran Orangtua	Between Groups	(Combined)	2574.879	24	107.287	3.591	.033
		Linearity	1551.259	1	1551.259	51.925	.000
		Deviation from Linearity	1023.620	23	44.505	1.490	.289
	Within Groups	239.000	8	29.875			
Total		2813.879	32				

Sumber : Hasil olah data dari SPSS 16.0

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa hasil uji linearitas diperoleh nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 dan *Deviation from Linearity* sebesar 0,289. jika signifikansi dari linearitas $< 0,05$ dan signifikansi dari *Deviation from Linearity* $> 0,05$ maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dikatakan linear. Nilai signifikansi dari *Linearity* $0,000 < 0,05$ dan nilai signifikansi dari *Deviation from Linearity* $0,289 > 0,05$ maka disimpulkan variabel peran orangtua dan variabel sopan santun memiliki hubungan yang linear.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis yang sudah dirumuskan. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui hubungan antar variable X dan variable Y menggunakan *Pearson Correlation* melalui program SPSS 16.0. dasar pengambilan keputusan apabila nilai *Pearson Correlation* lebih besar dari *level of significant* 5% ($>0,05$) maka variabel tersebut mempunyai hubungan yang signifikan dan sebaliknya. Hasil uji hipotesis koerelasi pada kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Uji Hipotesis

Correlations			
		Peran Orangtua	Peilaku Sopan Santun Anak
Peran Orangtua	Pearson Correlation	1	.742**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	33	33
Peilaku Sopan Santun Anak	Pearson Correlation	.742**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	33	33

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Hasil olah data dari SPSS 16.0

Berdasarkan tabel diatas, Hasil uji korelasi adalah $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan hasil $0,742 > 0,344$ dan nilai sig. (2-tailed) $0,000 < 0,05$. Besarnya r_{hitung} menunjukkan koefisien korelasi yaitu sebesar $+0,742$. Nilai koefisien ini masuk dalam kategori kuat. Maka hubungan antara variabel peran orangtua dan perilaku sopan santun anak dapat dikatakan memiliki hubungan yang positif antara kedua variabel. Jadi, terdapat hubungan peran orangtua dengan perilaku sopan santun anak usia dini di TK Kristen GMIT Koinonia Kupang. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima dengan tingkat hubungan korelasi kedua variabel kuat.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara peran orangtua dengan perilaku sopan santun anak. Hal tersebut ditunjukkan melalui uji hipotesis corelasi product moment pearson menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran orangtua dengan perilaku sopan santun anak usia dini Di TK Kristen GMIT Koinonia Kupang dengan pearson correlation sebesar $0,742$ dengan signifikan $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bandura (dalam Savere, 2002), yang mengatakan bahwa anak-anak akan membentuk perilakunya dari mencontoh atau meniru apa yang dilihatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, orangtua memegang peran sangat menentukan sebab anak lebih banyak bersama orangtua dan orangtua juga sebagai modeling untuk anak sehingga apa yang orangtua lakukan anak akan mengikutinya. Hasil penelitian ini memperkuat penjelasan (Hope, *et. al*, 2003), kalau moralitas orang tua ataupun orang dewasa dalam keluarga hendak berpengaruh terhadap moralitas anaknya. Dari hasil angket terlihat orangtua cukup berperan dalam membentuk perilaku sopan santun anak. Peran orangtua sangat penting dalam membentuk perilaku sopan santun anak karena faktor utama yang mempengaruhi perilaku anak adalah lingkungan keluarga yaitu orangtua, sebab anak lebih lama berada dirumah dibanding dengan sekolah.

Peran orangtua dalam mendampingi anak, kebersamaan orangtua sangat diperlukan karena mereka yang memahami akan tingkatan perkembangannya serta hal-hal yang mereka dibutuhkan, kebersamaan dengan anak dimulai sejak anak belum lahir hingga mereka remaja dengan disesuaikan kebutuhan dari masing-masing anak (Harmaini, 2013). Peran orangtua dalam menjalin komunikasi dengan anak, Peran orangtua salah satunya adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Menurut (Murtiningsih, 2013) menjalin komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak menjadi hal penting karena dengan begitu akan mempererat hubungan orangtua dan anak. Peran orangtua memberikan kesempatan kepada anak orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba hal-hal baru namun harus ada pengawasan dari orangtua. Kesempatan untuk belajar hal-hal baru seperti, memberi kesempatan anak belajar diluar misalnya les, ekstrakurikuler, latihan dan pembelajaran lain yang dapat memberi kebebasan dan eksplorasi pengalaman anak.

Peran orangtua untuk mengawasi anak, menurut Pratiwi (dalam Kurniati, 2021), peran orangtua dalam mengawasi anak menunjukkan bahwa dalam keluarga, orangtua merupakan subsistem terkait interaksi orangtua dengan anak, yang didalamnya berperan untuk melindungi, membesarkan dan mendisiplinkan anak. Peran orangtua mendorong atau memberikan motivasi kepada anak, Menurut Yulianti (dalam Kurniati, 2021) Peran orangtua adalah membimbing dan memberikan motivasi kepada anak agar anak tetap bersemangat dalam melakukan kegiatan dirumah maupun disekolah. Pada dasarnya anak memiliki motivasi untuk melakukan suatu hal, apabila ia mendapatkan sebuah dorongan dari orang-orang terdekat seperti orangtua.

Peran orangtua untuk mengarahkan anak, Peran orangtua dalam mengarahkan anak, orangtua dapat mengajarkan kepada anak perilaku yang baik, prinsip-prinsip moral bisa diajarkan sejak anak kecil melatih untuk mengendalikan diri dan untuk dapat melakukan tindakan yang baik secara moral, anak harus memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, sebab untuk menjaga tingkah lakunya tetap baik (Wahyudi, 2014). Menurut Erni Munastiwi & Siti Marpuah (2021) Orang tua hendaknya mengajak anaknya untuk mengikuti ibadah berjamaah, mengaji, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, belajar menghormati orang yang lebih tua darinya, berbicara hormat kepada orang tua, dan melakukan kegiatan lain yang mendorong perilaku dan tata krama yang baik. Karena banyak anak-anak di usia muda, pengembangan nilai-nilai agama dan moral sangat penting di masa pandemi seperti yang terjadi sekarang. Perilaku dan sikap mereka mulai tidak terkendali, karena kurangnya pengawasan oleh orang tua. *Erni Munastiwi and Siti Marpuah (2021)*

“Parents should invite their children to participate in congregational worship practices, recite the Quran, pray before and after doing activities, learn to honor people that are older than them, speak respectfully to their parents, and do other activities that promote good behavior and etiquette. Since many children are at a young age, the development of religious and moral values is critical during a pandemic like what is happening now. Their behavior and attitudes are starting to get out of control, due to the lack of supervision by parents”.

Demikian pula, Huntsinger, Jose, Liaw, dan Ching (1997) menemukan bahwa orang tua Tionghoa Amerika mengajar anak-anak prasekolah mereka dengan cara yang lebih formal, lebih mengarahkan, dan menyusun penggunaan waktu anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi daripada orang tua Eropa-Amerika. Praktek-praktek ini mendukung keyakinan orang tua Asia akan pentingnya pendidikan yang baik untuk kesuksesan dalam hidup (Chao, 1996).

Likewise, Huntsinger, Jose, Liaw, and Ching (1997) found that Chinese American parents taught their preschool children in more formal ways, were more directive, and structured their children’s use of time to a greater degree than did Euro-American parents. These practices support Asian parents’ belief in the importance of a good education for success in life (Chao, 1996).

Dari hasil observasi perilaku sopan santun anak, ditemukan masih kurangnya perilaku sopan santun anak. Menurut Davies (dalam Ardianto, 2011) yang berkata bahwa nilai-nilai sikap baik yang sangat berarti buat diajarkan kepada anak semenjak mereka berusia dini salah satunya merupakan kesopansantunan. Menurutnya kesopansantunan merupakan sikap dalam kehidupan bermasyarakat yang tercermin lewat kehidupan tiap hari, sikap sopan santun ini bisa diajarkan kepada anak semenjak anak masih kecil sebab pada usia itu anak-anak lebih gampang buat dibentuk dibanding dengan anak telah berusia lanjut akan lebih susah buat membentuk sikap anak. Sopan santun dalam berbahasa, menurut Leech (dalam Maufur, 2016), mengatakan bahwa dalam berinteraksi perlu mempertimbangkan dan menerapkan prinsip sopan Santun. Hal-hal yang harus dimiliki oleh anak agar memiliki sopan santun dalam berbicara antara lain: terimakasih, tolong, maaf, dan permissi (Bachtiar, 2013). Asim Gunarwan (Widiatmi, 2017) mengatakan bahwa sebuah interaksi membutuhkan kesantunan dalam berbicara dan aspek-aspek berikut harus dipertimbangkan: apa yang dibicarakan dan bagaimana cara berbicara sehingga menunjukkan rasa hormat. Watts (Widiatmi, 2017) mendefinisikan perilaku sopan sebagai perilaku sosial yang setara dengan yang "benar".

Asim Gunarwan (Widiatmi,2017)said that an interaction needs politeness in speaking and the following aspects should be considered: what is spoken of and how to speak of it thereby showing respect. Watts (Widiatmi, 2017) defined polite behavior as a social behavior equivalent to the "correct" one.

Sopan santun berperilaku, dalam pelaksanaannya sikap sopan santun siswa dapat dilakukan dengan banyak cara, seperti mengucapkan salam ketika hendak memasuki ruangan kelas, menyalami orang yang lebih tua, berdo'a dengan tertib, tidak berkata kasar dan bernada tinggi kepada orang lain.

Sopan santun berpakaian, dalam berpakaian juga dapat menentukan sikap sopan santun individu, pakaian yang digunakan harus yang sopan seperti, menggunakan pakaian yang rapih dan bersih, serta pakaian yang digunakan dapat menutupi tubuh. Perilaku sopan santun merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari setiap orang, karena dengan menunjukkan sikap sopan santunlah, seseorang dapat dihargai dan disenangi dengan dengan keberadaannya sebagai makhluk sosial dimana pun tempat ia berada. Dalam kehidupan bersosialisasi antar sesama manusia sudah tentu memiliki normanorma dalam melakukan hubungan dengan orang lain, dalam hal ini sopan santun dapat memberikan banyak manfaat atau pengaruh yang baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

D. KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua dengan perilaku sopan santun anak saling berhubungan sehingga sangat dibutuhkan bagi anak usia dini dalam menyiapkan anak untuk kehidupan selanjutnya. Orangtua yang berperan dengan baik dalam mendidik akan memiliki dampak yang baik juga bagi anak. Orangtua dapat berperan dengan selalu memberi perhatian, kasih sayang, dukungan dan memotivasi kepada anak dalam berperilaku yang baik, menghormati orang yang lebih tua, selalu mengucapkan kata-kata sederhana namun memiliki makna yang sangat dalam. Seperti mengucapkan kata permisi, maaf, tolong, jika anak belum bisa menggunakan kata-kata tersebut maka orangtua dapat membantu anak dengan selalu terbiasa mengucapkan didepan anak agar anak terbiasa dan juga member arahan kepada anak untuk menunjukan perilaku yang baik.

E. SARAN

1. Perlunya pembiasaan terhadap anak dimulai dari lingkungan keluarga inti terlebih dahulu.

F. DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, T. T. (2011). *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media
- Bachtiar. (2013). *Buku Pintar Memahami Paikologi Anak Didik*. Yokyakarta: Pinang Merah Publisher.
- Berns, R. M. (1997). *Child, family, school, community socialization and support* United States of America: Harcourt Brace College Publisher.
- Chao, R.K. (1996). Chinese and Euro-American mother's beliefs about the role of parenting in children's school success. *Journal of Cross-cultural Psychology*.
- Darajat, Z. (2006). *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Erni Munastiwi, Siti Marpuah. (2021). He Influence of Assignment Methods on The Development Aspects of Religious And Moral Values Of Early Childhood During The Covid-19 Pandemic. *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*
- Euis Kurniati, D. K. (2021). Analisi Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi*
- Harmaini. (2013). Keberadaan Orang Tua Bersama Anak. *Jurnal Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Hope, T. e. (2003). The Relationship among adolescent pregnancyn, pregnancy resolution and juvenile. *the Sociological Quartley* .
- Huntsinger, C.S., Jose, P.E., Liaw, F.R., & Ching, W.D. (1997). Cultural differences in early mathematics learning: A comparison of Euro-American, Chinese-American, and Taiwan-Chinese Families. *International Journal of Behavioral Development*
- Maufur, S. (2016). Penerapan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Sopan Santun Berbahasa di Kalangan Masyarakat Kampung Pesisir Kota Cirebon. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*.
- Mutiah, D. (2010). *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Murtiningsih, D. (2013). Peran Orangtua Dalam Kegiatan Bermain Anak Usia Dini (4-6 Tahun) Di Rumah. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* .

- Savere, S. (2002). *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sochib, M. (2000). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Eka Jaya, Cet. 1, 2003
- Wahyudi & Arsana. (2014). Peran Keluarga Dalam Membina Sopan Santun Anak Di Desa Galis Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*
- Widiatmi, T. (2017). Polite Language Of Communicative Competency Model: *International Journal of Law, Government and Communication*.